

EVALUASI LAYANAN PENDIDIKAN DAN TERAPI UNTUK ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA TANTANGAN DAN SOLUSI

Nayla Azka Bilgina¹⁾, Yahdinil Firda Nadirah²⁾

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail Correspondent: azkabilgina@gmail.com¹⁾, yahdinil@uinbanten.ac.id²⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: Autism spectrum disorder, special education, therapy, SLB, evaluation

This study evaluates the implementation of educational and therapeutic services provided for children with autism spectrum disorder (ASD) in Special Schools (SLB). The purpose of this research is to analyze the quality of services, identify key challenges, and propose appropriate solutions to improve the effectiveness of the educational and therapeutic programs. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and therapists, and documentation of learning and therapeutic activities. The findings reveal that although SLB has attempted to implement individualized education programs (IEP) and basic forms of therapy such as speech therapy and self-help skills, the implementation remains limited due to lack of trained personnel, inadequate facilities, insufficient therapy duration, and inconsistent parental involvement. The study recommends strengthening teacher competencies, integrating therapy into daily classroom routines, improving facilities, and enhancing parental support. These efforts are essential to optimize learning outcomes and developmental progress in children with autism.

Abstrak.

Kata kunci: autisme, SLB, terapi, layanan pendidikan, evaluasi

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan layanan pendidikan dan terapi bagi anak dengan gangguan autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB). Tujuan penelitian adalah menganalisis kualitas layanan, mengidentifikasi tantangan utama yang muncul selama pelaksanaan pendidikan dan terapi, serta memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan terapis, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun SLB telah berupaya menerapkan program pembelajaran individual (IEP) serta beberapa layanan terapi seperti terapi wicara dan bina diri, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kurangnya tenaga terlatih, fasilitas yang belum memadai, durasi terapi yang terbatas, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru, integrasi terapi ke dalam kegiatan pembelajaran

EVALUASI LAYANAN PENDIDIKAN DAN TERAPI UNTUK ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA TANTANGAN DAN SOLUSI

harian, penguatan fasilitas pendukung, serta peningkatan peran orang tua. Upaya ini diperlukan agar perkembangan anak autis dapat lebih optimal.

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan autisme merupakan kelompok yang membutuhkan layanan pendidikan dan terapi secara khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Autisme menimbulkan hambatan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan respons sensori, sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan sesuai karakteristik mereka menjadi sangat penting. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan tersebut. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kualitas layanan di SLB belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak autis, sehingga diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami permasalahan dan menentukan langkah perbaikan. Kondisi ini menjadi isu krusial mengingat peningkatan jumlah anak dengan spektrum autisme dari tahun ke tahun serta kebutuhan mereka akan layanan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak autisme. Kustawan (2013) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru SLB tidak mendapatkan pelatihan mendalam tentang autisme sehingga metode pembelajaran yang diterapkan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penelitian Bouck (2010) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak autis, namun implementasi teknologi pendidikan di SLB masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu juga banyak membahas jenis terapi yang diperlukan oleh anak autis, namun kajian mengenai keterbatasan pelaksanaan terapi di SLB, terutama pada konteks fasilitas dan dukungan orang tua, masih jarang dilakukan. Artinya, terdapat celah penelitian yang perlu dilengkapi agar pelayanan pendidikan anak autis dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

Keterbatasan fasilitas terapi seperti ruang sensori, media komunikasi visual, serta alat bantu motorik turut menjadi faktor penghambat optimalisasi layanan. Berbagai studi menegaskan bahwa anak autisme membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung aspek sensori dan motorik untuk mencapai stabilitas emosi dan fokus belajar. Namun, banyak SLB belum memiliki sarana tersebut sehingga pelaksanaan terapi kurang maksimal. Di sisi lain, tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak autis masih belum konsisten. Padahal, keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kesinambungan intervensi antara rumah dan sekolah. Kesenjangan antara teori dan praktik inilah yang menjadi alasan utama mengapa pertanyaan penelitian tentang kualitas layanan pendidikan di SLB sangat penting untuk dijawab.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan layanan pendidikan dan terapi di SLB bagi anak dengan gangguan autisme, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis mendalam mengenai keterbatasan guru, fasilitas, metode pembelajaran, dan peran orang tua dalam keberhasilan layanan pendidikan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi yang diterapkan sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak autis melalui pendekatan komprehensif.

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa efektivitas layanan pendidikan dan terapi anak autis sangat bergantung pada kolaborasi antara pendidik, terapis, orang tua, dan fasilitas pendukung yang memadai. Dengan mengevaluasi aspek-aspek tersebut secara menyeluruh, penelitian ini

diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model layanan pendidikan yang lebih efektif, terstruktur, dan inklusif bagi anak dengan gangguan autisme di SLB. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya melengkapi kekurangan penelitian terdahulu tetapi juga memberikan rekomendasi berbasis data bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sejak sekolah ini mulai menangani anak autisme pada tahun 2015. Penelitian berlangsung selama satu bulan dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru, terapis, orang tua, serta satu siswa autis tipe II berusia 10 tahun yang menjadi fokus observasi, sedangkan informan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatannya dalam pelayanan pendidikan dan terapi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses belajar dan terapi sensori integrasi maupun terapi wicara, yang mencakup pengamatan terhadap respons anak, perubahan mood, interaksi guru dan terapis, serta kondisi fasilitas dan alat bantu terapi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, terapis, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, keterlibatan keluarga, serta solusi yang diterapkan dalam layanan pendidikan dan terapi.

Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan catatan asesmen informal. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang memuat aspek pelaksanaan terapi, kemandirian anak, pengelolaan emosi, dan ketersediaan sarana belajar, serta alat-alat sederhana yang digunakan dalam terapi seperti audio life, media sensori (kerikil, jagung, kacang hijau), dan alat bantu komunikasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles & Huberman hingga menghasilkan temuan yang konsisten. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru, terapis, orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), member check kepada informan, dan observasi berulang untuk memastikan keakuratan dan stabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan dan terapi bagi anak dengan gangguan autisme di SLB telah berlangsung, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan. Sekolah telah menangani siswa autis sejak tahun 2015 dengan jumlah sekitar 8–10 anak. Layanan yang diberikan meliputi terapi wicara, terapi sensori integrasi, serta latihan bina diri. Pada awal kedatangan, anak diberikan stimulasi motorik kasar dan halus sebelum dimulai pembelajaran, namun durasi terapi masih sangat terbatas dan belum memenuhi intensitas terapi yang ideal.

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perubahan mood anak autis. Ketika mood tidak stabil, guru tidak dapat memulai pembelajaran dan harus menggunakan aktivitas bermain untuk menenangkan anak. Mood anak yang mudah berubah dan saling mempengaruhi membuat suasana kelas sering tidak kondusif. Faktor penyebabnya meliputi kondisi dari rumah, pola makan yang tidak sesuai, serta respons terhadap lingkungan sekitar.

Dalam aspek kemandirian, sekolah membiasakan anak untuk makan sendiri, mencuci tangan, menyimpan barang, dan ke kamar mandi dengan pendampingan minimal. Kemampuan ini mulai berkembang, namun belum optimal karena kebiasaan di rumah yang masih membuat anak

EVALUASI LAYANAN PENDIDIKAN DAN TERAPI UNTUK ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA TANTANGAN DAN SOLUSI

bergantung pada orang tua. Rendahnya keterlibatan orang tua menjadi kendala paling besar, terutama dalam menerapkan pembiasaan bina diri dan pola makan yang tepat.

Selain itu, fasilitas sekolah belum memadai. Ruang terapi khusus, alat bantu komunikasi, dan media sensori masih sangat terbatas. Guru mengatasinya dengan memanfaatkan media sederhana seperti kerikil, biji jagung, atau aktivitas alam seperti memberi makan hewan yang membantu stimulasi sensori. Secara keseluruhan, layanan pendidikan dan terapi telah berjalan, namun masih membutuhkan peningkatan dari segi fasilitas, konsistensi pembiasaan, dan keterlibatan orang tua.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pendidikan dan terapi bagi anak dengan gangguan autisme merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, perilaku, sosial, sensori, serta kemandirian mereka. Anak autis membutuhkan pendekatan yang berbeda dari anak pada umumnya karena mereka memiliki karakteristik perilaku, kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan sensitivitas sensori yang unik. Menurut Yuwono dan Harususilo (2012), pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual, adaptif, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan setiap peserta didik. Sementara itu, teori intervensi dini menekankan bahwa kombinasi pendidikan dan terapi adalah fondasi utama dalam mendukung kemampuan anak autis mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan tidak hanya berlangsung dalam bentuk pembelajaran klasikal, tetapi juga mencakup layanan terapi, pembiasaan bina diri, serta pendampingan perilaku yang berorientasi jangka panjang.

Penerapan konsep pendidikan dan terapi ini tercermin dalam praktik sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sekolah telah memberikan layanan bagi anak autis sejak tahun 2015 dan menggunakan berbagai metode untuk mendukung perkembangan mereka, termasuk *Individualized Education Program* (IEP). Secara teori, IEP bertujuan untuk memberikan program pendidikan yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak, memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui strategi dan intervensi yang relevan. Namun, implementasi teori IEP sangat ditentukan oleh kesiapan guru, fasilitas, intensitas terapi, serta dukungan orang tua. Dengan demikian, pembahasan berikut menguraikan bagaimana teori-teori pendidikan khusus dan terapi autisme berinteraksi dengan temuan nyata di lapangan.

Pembelajaran Individual Dalam Pendidikan Anak Autis

Pembelajaran individual merupakan fondasi utama pendidikan bagi anak autis. Setiap anak autis memiliki profil perkembangan yang berbeda mulai dari kemampuan bahasa, regulasi emosi, hingga respons sensori sehingga kurikulum tidak dapat diterapkan secara seragam. Teori IEP secara tegas menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Di SLB tempat penelitian, penerapan pembelajaran individual terlihat dari upaya guru memberikan stimulasi awal berupa motorik kasar dan halus sebelum pembelajaran dimulai. Stimulasi ini didasarkan pada teori sensori integrasi Ayres, yang menyatakan bahwa anak autis mengalami gangguan pemrosesan sensori sehingga memerlukan rangsangan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan fokus dan kesiapan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak autis di SLB sangat dipengaruhi oleh kondisi mood. Jika mood anak tidak stabil, pembelajaran tidak dapat dimulai dan guru harus menunda kegiatan sambil mengalihkan anak pada aktivitas yang lebih tenang. Kondisi ini sejalan dengan teori perilaku autistik, yang menjelaskan bahwa anak autis memiliki kesulitan dalam regulasi emosi dan

membutuhkan lingkungan yang konsisten. Guru berusaha menyesuaikan ritme pembelajaran dengan kondisi anak, namun intensitas terapi yang ideal (20–40 jam per minggu menurut literatur intervensi dini) tidak dapat dipenuhi di sekolah. Akibatnya, perkembangan tidak dapat diperoleh secara optimal. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa anak menolak masuk kelas atau hanya mau mengikuti terapi tertentu. Ini menunjukkan adanya hambatan fleksibilitas perilaku, sesuai teori ABA yang menyebutkan bahwa tanpa rutinitas terstruktur, anak mudah mengalami stres dan menolak aktivitas baru.

Selain itu, guru belum sepenuhnya mendapatkan pelatihan mendalam mengenai strategi komunikasi alternatif seperti PECS. Padahal, penggunaan komunikasi nonverbal sangat penting bagi anak autis yang mengalami gangguan bahasa. Kekurangan pelatihan ini menghambat optimalisasi pembelajaran individual di sekolah. Meski demikian, guru tetap berusaha menerapkan pendekatan intuitif untuk memahami karakter anak. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi, meskipun belum didukung secara penuh oleh fasilitas dan pelatihan profesional.

Peran Orang Tua Dalam Keberhasilan Pendidikan Dan Terapi

Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak autis. Guru menyampaikan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua menjadi kendala terbesar dalam proses pendidikan. Banyak orang tua belum memahami kebutuhan anak autis, terutama mengenai pola makan, rutinitas, dan stimulasi harian. Misalnya, konsumsi makanan tinggi gula atau coklat dapat memicu hiperaktivitas, tantrum, atau ketidakmampuan fokus. Namun, sebagian orang tua masih memberikan makanan tersebut karena kurangnya pemahaman akan pengaruhnya.

Selain itu, pembiasaan bina diri seperti makan sendiri, mencuci tangan, atau menyimpan barang belum diterapkan secara konsisten di rumah. Teori kemandirian menyatakan bahwa anak autis hanya dapat berkembang jika latihan bina diri diterapkan secara disiplin dan terus-menerus. Ketika pembiasaan tidak dilanjutkan di rumah, anak cenderung kembali bergantung pada orang tua, sehingga perkembangan yang telah dicapai di sekolah menjadi tidak stabil. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa orang tua cenderung memanjakan anak karena merasa anak mereka “tidak mampu,” padahal ini justru menghambat perkembangan. Ketidaksinkronan antara praktik sekolah dan rumah menciptakan hambatan besar dalam perkembangan kognitif, emosional, dan kemandirian anak autis.

Kerja sama antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan IEP, namun temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi tersebut masih lemah. Pelatihan bagi orang tua sangat dibutuhkan, terutama mengenai pengasuhan anak autis, manajemen perilaku, dan pola makan yang sesuai. Dengan dukungan orang tua yang lebih baik, hasil terapi di sekolah akan lebih cepat terlihat.

Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Yang Mendukung

Teori pendidikan khusus menegaskan bahwa fasilitas yang memadai sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anak autis. Anak autis membutuhkan lingkungan belajar yang minim distraksi, ruang sensori, alat bantu komunikasi visual, dan media terapi yang tepat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa SLB masih memiliki keterbatasan fasilitas secara signifikan. Tidak terdapat ruang terapi khusus, dan alat bantu seperti kartu PECS, alat sensori profesional, dan teknologi pendukung belum tersedia.

EVALUASI LAYANAN PENDIDIKAN DAN TERAPI UNTUK ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA TANTANGAN DAN SOLUSI

Keterbatasan fasilitas ini berdampak besar terhadap efektivitas pembelajaran. Guru harus memanfaatkan alat sederhana seperti kerikil, biji jagung, atau permainan murah sebagai alat terapi. Aktivitas alam seperti memberi makan hewan digunakan untuk menggantikan terapi sensori profesional. Meskipun metode ini efektif dan kreatif, teori perkembangan menyatakan bahwa terapi terstruktur tetap memerlukan fasilitas standar untuk hasil jangka panjang yang optimal.

Lingkungan fisik yang tidak terstruktur juga menyebabkan anak mudah terdistraksi. Anak autis sangat sensitif terhadap suara, cahaya, dan gerakan. Ketika lingkungan tidak dapat dikontrol, anak mudah mengalami perubahan mood sehingga pembelajaran terganggu. Hal ini menegaskan pentingnya ruang belajar adaptif sesuai teori pendidikan inklusif.

Pengelola Perilaku Dan Emosi

Pengelolaan perilaku merupakan aspek paling kompleks dalam pembelajaran anak autis. Anak autis memiliki regulasi emosi yang rendah dan sangat mudah dipengaruhi oleh perubahan kecil dalam lingkungan atau rutinitas. Guru melaporkan bahwa keadaan anak saat datang dari rumah sangat menentukan kesiapan belajar. Ketika anak datang dalam kondisi lelah, lapar, atau emosional, pembelajaran menjadi sulit dilakukan.

Fenomena “penularan emosi” antar siswa autis juga ditemukan di lapangan. Ketika satu anak tantrum atau berteriak, anak lain sering mengikuti perilaku tersebut. Fenomena ini sejalan dengan teori *behavior contagion*, yang menyebut bahwa perilaku emosional dapat menyebar dalam kelompok. Guru harus melakukan intervensi cepat untuk menenangkan anak pertama agar suasana kelas stabil. Namun, tanpa ruang tenang atau fasilitas penunjang, strategi guru menjadi terbatas.

Untuk mengatasi perilaku anak, guru mengandalkan aktivitas bermain, intervensi sensori sederhana, serta pendekatan lembut. Strategi ini sejalan dengan teori regulasi emosi, namun tanpa pelatihan lanjutan, guru tidak dapat menerapkan metode yang lebih terstruktur seperti *behavior shaping* atau *task analysis*. Guru beradaptasi berdasarkan pengalaman, bukan kerangka teori intervensi profesional. Meski demikian, komitmen guru cukup tinggi dan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pelayanan pendidikan dan terapi bagi anak autis di SLB telah berjalan, namun efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan tenaga terlatih, fasilitas terapi, dan keterlibatan orang tua. Upaya peningkatan kapasitas guru, integrasi layanan dalam aktivitas harian, serta kolaborasi keluarga–sekolah sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini terbatas pada observasi dan wawancara di satu SLB, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Studi selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan metode evaluasi yang lebih terukur untuk memperoleh gambaran layanan yang lebih komprehensif.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Bouck, E. C. (2010). Laporan *manfaat teknologi bagi siswa autis. Pendidikan dan Pelatihan dalam Autisme dan Disabilitas Perkembangan*, 45(4), 514–523.
- Damayanti, S., & Yahdinil Firda Nadhirah. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK AUTISME DI SKH NEGERI 01 KOTA SERANG. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04), 238 - 247.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

- Kustawan, Dedi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kemdikbud.
- Nurhasanah, D., & Nadhirah, Y. F. (2024). PERAN GURU DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 334 - 340.
- Yuwono, U. & Harususilo, Y. (2012). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Indeks.